

**Analisis Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Dan  
Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten  
Mimika**

**Harlina<sup>1</sup>, Rulan L. Manduapessy<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Jambatan Bulan,  
Jalan. Sultan Hasanuddin, Kelurahan Pasar Sentral Timika, 99910, Indonesia.

**Histori Artikel:**

Pengajuan : 13 Juli 2023

Revisi: 13 September 2023

Diterima: 26 September 2023

**Abstract**

This study aims to find out: The effect of development inequality and economic growth on poverty in Mimika Regency. The method used in this study is the associative method. Data collection techniques through documentation. The analytical tool used is multiple linear regression. The results showed that partially development inequality had a positive effect and significance and economic growth had a positive but not significant effect on poverty in Mimika Regency. Meanwhile, in terms of feasibility, the development inequality model and economic growth have a significant effect on poverty in Mimika Regency.

**Citation:** Harlina & Rulan L. Manduapessy (2023). Analisis Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Mimika. *Journal Of Finanacial and Tax*, 3(1), 43-45.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode asosiatif. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Intrumen alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ketimpangan pembangunan berpengaruh secara positif dan signifikansi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikansi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika. Sedangkan secara kelayakan model ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikansi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika.

**Kata Kunci:**

Ketimpangan  
Pembangunan,  
Pertumbuhan Ekonomi,  
Kemiskinan

**Penulis Korespondensi:**

Nama Penulis : Rulan L. Manduapessy  
Telpon/HP : 081240284936  
Email: rulanmanduapessy01@gmail.com

JEL Classification: O10,I38,O40



This is an open-access article distributed under the terms of the  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya karena kemampuan atau tekanan yang dimilikinya. Kemiskinan memang sangat kompleks dan bersifat multidimensional, dimana hal tersebut dianggap signifikan karena salah satu penyebab ketimpangan dalam pembangunan daerah. Kemiskinan yang dimanifestasikan oleh kelompok penduduk yang besar dan tingkat pendidikan penduduk yang rendah sehingga menyebabkan sumber daya manusia yang kurang terampil. Sumber daya manusia seperti ini mungkin mengakibatkan tidak bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik atau menciptakan lowongan pekerjaan untuk orang lain.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat miskin berarti terbatas kemampuan untuk menerima pekerjaan, sehingga hanya dapat mengambil pekerjaan sementara. Rendahnya tingkat pendidikan dan terbatasnya lapangan kerja bagi masyarakat miskin mengakibatkan rendahnya pendapatan dan tabungan yang harus dipertahankan.

Pasal 34 1 UUD 1945 secara tegas dinyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar adalah tanggung jawab negara (Ginting, 2015: 45-46). Amanat ini dengan tegas dan gamblang bahwa masalah kemiskinan merupakan salah satu topik penting yang harus ada dalam program pembangunan daerah. Mencapai kesejahteraan masyarakat memerlukan proses, yaitu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Dhyatmika (2013 : 1-2) tujuan yang sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi negara ini semakin cepat hanya dengan melihat pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi mengalami percepatan setiap tahun, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai Produk Domestik Bruto (PDB), terlepas dari apakah pertumbuhan lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk. Hal ini dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi dimana hanya pendapatan nasional atau pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang meningkat. Pendapatan Nasional menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi selama satu tahun tertentu, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan kegiatan ekonomi dari setiap



tahunnya. Pertumbuhan ekonomi adalah kumpulan aktivitas buatan manusia, penggunaan teknologi modern, dan produksi atau output.

Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai apabila produksi barang dan jasa diberbagai sektor atau kegiatan ekonomi masyarakat dalam perekonomian daerah harus berkembang. Proses pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Pembangunan adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik yang tujuannya adalah tercapainya masyarakat yang maju, adil, sejahtera, dan berdaya saing. Pertumbuhan pendapatan riil per kapita suatu daerah dapat disebabkan oleh pembangunan ekonomi jangka panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan.

Menurut Sunaryon (2023 : 184) ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah merupakan fenomena umum yang terjadi dalam proses pembangunan ekonomi daerah. Ini karena perbedaan struktur demografis tiap daerah. Karena perbedaan tersebut, sehingga kemampuan daerah untuk mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mengherankan lagi bahwa di setiap daerah terdapat daerah yang umumnya telah berkembang dan daerah yang relatif tertinggal.

Kandungan sumber daya alam juga menjadi penyebab terjadinya ketimpangan ekonomi antar wilayah. Sehingga dapat mempengaruhi kegiatan produksi daerah yang bersangkutan. Daerah dengan kandungan sumber daya alam yang cukup banyak akan menghasilkan barang dan jasa tertentu dengan biaya yang relatif rendah dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki sumber daya alam yang lebih sedikit. Kondisi ini mendukung pertumbuhan ekonomi daerah ke arah yang lebih cepat. Dibawah ini adalah data kemiskinan di Kabupaten Mimika sebagai berikut:



**Tabel 1. Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten Mimika Tahun 2013-2022**

Tahun	Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Penduduk Miskin (%)
2013	510.154	40,20	20,37
2014	535.341	32,22	16,11
2015	597.620	32,85	16,20
2016	634.370	30,12	14,72
2017	684.282	31,15	14,89
2018	762.184	31,17	14,55
2019	836.301	31,79	14,54
2020	870.355	31,75	14,26
2021	936.862	30,95	14,17
2022	1.002.327	31,58	14,28

*Sumber: BPS Kabupaten Mimika, 2013-2022*

Pada Tabel di atas menunjukan bahwa selama kurung waktu 2013-2022 telah terjadi peningkatan 20,37% pada tahun 2013 menjadi 14,28 pada tahun 2022. Demikian jika dilihat dari keadaan Kabupaten Mimika yang didukung sumber daya alam berupa pertambangan, kehutanan dan perikanan, potensi tersebut dapat meningkatkan lapangan kerja dan juga pendapatan di Kabupaten Mimika. Tabel ketimpangan pembangunan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2. Rasio Gini Kabupaten Mimika, Tahun 2013-2022**

Tahun	Rasio Gini (%)
2013	0,299
2014	0,340
2015	0,333
2016	0,289
2017	0,325
2018	0,263
2019	0,293
2020	0,339
2021	0,349
2022	0,315

*Sumber: BPS Papua, 2013-2022*



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketimpangan di Kabupaten Mimika yang berdasarkan Rasio Gini pada tahun 2013-2022 terjadi ketimpangan yang rendah di daerah Kabupaten Mimika. Pada tahun 2022 memiliki ketimpangan sebesar 0,315 (nilai yang mendekati 0), maka berdasarkan Rasio Gini pada tahun 2022 di Kabupaten Mimika terjadi ketimpangan distribusi yang rendah dan terjadi pertumbuhan ekonomi daerah yang merata. Kondisi ini juga memperkirakan perkembangan pendapatan rata-rata per penduduk yang mengalami peningkatan. Tabel pertumbuhan ekonomi dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3. Laju PDRB Atas Dasar Harga Konstan Dengan Tambang Menurut Provinsi Papua Kabupaten Timika Tahun 2013-2022**

Tahun	PDRB Dengan Tambang (%)
2013	9,48
2014	44,55
2015	44,26
2016	13,51
2017	3,69
2018	10,27
2019	(38,52)
2020	11,44
2021	36,85
2022	15,31

Sumber: BPS, Papua 2013-2022

Pada tabel diatas menunjukkan pertumbuhan ekonomi selama periode 2013-2022, pada tahun 2014 mengalami peningkatan yaitu sebesar 44,55%. Sedangkan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 3,69%. Kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 36,85% dari pendapatan tiap-tiap sektor sehingga dapat dikatakan pendapatan tiap tahun mengalami fluktuasi.

Ali (2016: 8) menyatakan dalam kajiannya menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dan hubungannya dengan penyesuaian orang miskin, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif yang signifikan



terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua. Adapuan yang menjadi objek penelitian ini adalah ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan metode Asosiatif, yaitu metode penelitian yang bermaksud mengukur pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Penggunaan metode penelitian asosiatif dalam penelitian ini karena penulis bermaksud mengukur pengaruh ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan penelitian yaitu dengan melihat kembali dokumen tertulis, baik yang berupa angka maupun keterangan yang tersedian dalam Badan Pusat Statistik. Instrumen alat analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS.

## HASIL

### Uji Normalitas Data

Normalitas data merupakan suatu uji untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah berdistribusi normal, sebagai salah satu syarat penggunaan analisis parametrik, yakni regresi linear berganda. Dalam menguji normalitas data penelitian ini, penulis menggunakan metode Kolmogorov Smirnov, dimana apabila tingkat signifikansinya lebih besar dari nilai alpha (0,05) dapat disimpulkan bahwa normalitas data telah terpenuhi. Hasil uji normalitas data dengan metode Kolmogorof Smirnov menggunakan bantuan SPSS, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini.



**Tabel 4. Pengujian Normalitas Data**

N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
10	0,198	0,200

Sumber : Hasil Output SPSS, 2023.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengujian *One Sample Kolmogorof-Smirnov Test* menunjukkan *Asymptotic Significance* ialah bernilai 0,200 yang mana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada nilai residual regresi dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

### **Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi.

**Tabel 5. Pengujian Autokorelasi**

Model	N	K	R	Durbin-Watson
1	10	3	0,982 <sup>a</sup>	2,428

Sumber: Hasil Output SPSS,2023.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Nilai Durbin Watson dapat dilihat pada output Regression pada tabel model summary. Dapat diketahui bahwa nilai durbit Watson sebesar 2,428. Sedangkan dari tabel durbin Watson dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) =10 serta k =3.

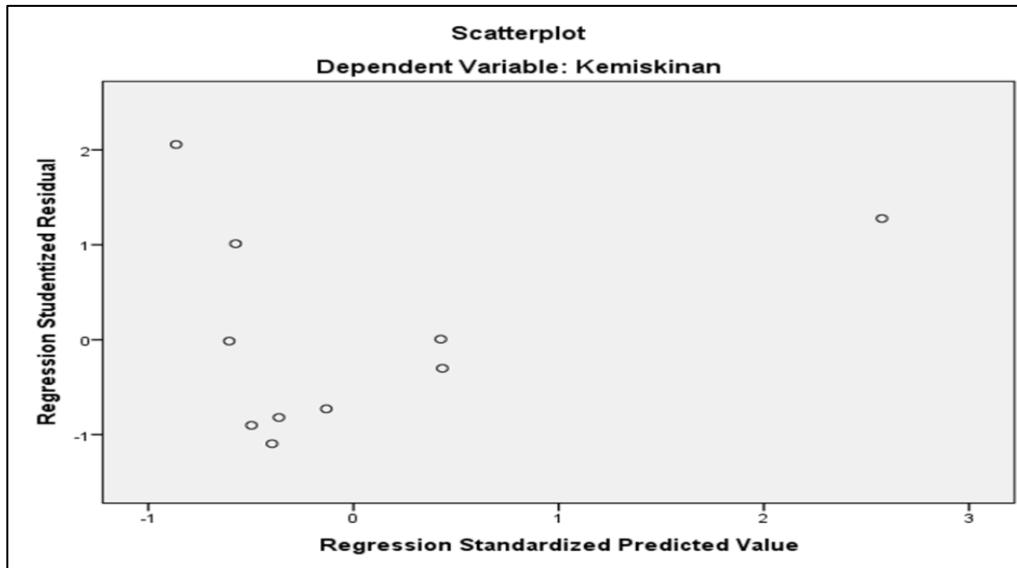
### **Uji Heterokedasatisitas**

Uji heterokedastisitas merupakan suatu uji untuk memastikan apakah semua residual atau *error* pada data memiliki varian yang sama, sebagai salah satu syarat penggunaan analisis regresi linear. Uji heterokedastisitas penelitian ini adalah dengan memperhatikan pola penyebaran residual dan titik-titiknya yang menyebar di atas dan dibawah titik orgin pada grafik *scatterplot*. Adapaun pengujian heterokedasatisitas dengan bantuan SPSS memperoleh hasil pengujian



This is an open-access article distributed under the terms of the  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

yang disajikan dalam gambar berikut.



**Gambar 1 Pengujian Heteroskedastisitas**

Sumber : Hasil Output SPSS, 2023.

Pada gambar diatas dapat menunjukkan bahwa titik-titik diatas tidak membentuk sebuah pola tertentu atau titik-titik diatas menyebar dan tidak berebentuk sebuah garis atau pola tertentu. Sehingga dapat dikesimpulkan bahwa uji regresi ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Siregar (2017:301-306) regresi linier berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*). Penerapan metode regresi berganda jumlah variabel bebas yang digunakan lebih dari satu yang memengaruhi satu variabel tak bebas.

Rumus regresi linier berganda

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 \dots + b_nx_n$$



**Tabel 6. Hasil Output Analisis Regresi Linear Berganda**
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	B	Error	T	Sig
Constanta	15,264	0,152	100,664	0,000
Ketimpangan Pemnbangunan (X1)	1,000	0,073	13,779	0,000
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	0,010	0,006	1,740	0,125

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Hasil Output SPSS, 2023.

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai constant atau nilai  $\alpha$  yaitu sebesar 15,264 sedangkan ketimpangan pembangunan sebesar 1,000 sementara pertumbuhan ekonomi yaitu 0,010. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \epsilon$$

$$Y = 15,264 + 1,000X_1 + 0,010X_2 + 0,152$$

Yang berarti:

- Nilai konstanta kemiskinan (Y) sebesar 15,264 menunjukan bahwa terjadi peningkatan kemiskinan sebesar 15,264 point dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.
- Nilai koefisien ketimpangan pembangunan (X1) yaitu 1,000 yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan ketimpangan pembangunan sebesar 1% maka dapat berdampak pada peningkatan kemiskinan 1.000%.
- Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi (X2) yaitu 0,010 yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka kemiskinan meningkat sebesar 0,010%.
- Nilai error sebesar 0,152 berarti bahwa sebesar 0,152% variabel lain yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Mimika.

### Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan dengan menggunakan uji f dengan tingkat signifikansi 0,05 serta dasar pengambilan keputusan  $f_{hitung} > f_{tabel}$  dengan menggunakan uji statistik sebagai berikut:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Ho : secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh signifikan ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika.

Ha : secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika.

**Tabel 7 Uji Kelayakan Model**

*Anova<sup>a</sup>*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	f	Sig
1 Regresi	30,972	2	15,486	96,446	0,000
Residual	1,124	7	0,161		
Total	32,096	9			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pembangunan

Sumber: Hasil Output SPSS, 2023.

Pada penelitian ini  $f_{tabel}$  sebesar 4,74. Berdasarkan tabel di atas diperoleh  $f_{hitung}$  sebesar 96,446 dan  $f_{tabel}$  sebesar 4,74 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  karena  $f_{hitung} > f_{tabel}$  yang berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, dapat disimpulkan model regresi penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

### **Uji Signifikansi Pengaruh**

Uji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen kemiskinan (Y) digunakan uji t pada taraf signifikansi 0,05. Pengaruh dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh secara persial variabel X terhadap Y. Kriteria uji hipotesis sebagai berikut:

Pengujian  $t_{hitung}$  dilakukan dengan menggunakan uji dua pihak:

Hipotesis statistik ketimpangan pembangunan

Ho : ketimpangan pembangunan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Ha : ketimpangan pembangunan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.



Hipotesis statistik pertumbuhan ekonomi

Ho : pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Ha : pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berikut hasil pengujian signifikansi pengaruh ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika.

**Tabel 8 Pengujian Signifikansi Pengaruh Atau Uji t**

Model	T	Sig
Constant	100,664	0,000
Ketimpangan Pembangunan (X1)	13,779	0,000
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	1,740	0,125

*Sumber: Hasil Output SPSS, 2023.*

Dalam penelitian  $t_{tabel}$  diperoleh angka  $t_{tabel}$  sebesar 1,894. Sehingga pengujian hipotesis statistik setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengaruh ketimpangan pembangunan (X1) terhadap kemiskinan (Y)

Variabel ketimpangan pembangunan memiliki  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $13,779 > 1,894$  dan taraf signifikansinya sebesar  $0,000 <$  dari  $0,05$ . Oleh karena itu, disimpulkan bahwa ketimpangan pembangunan (X1) berpengaruh positif dan signifikansi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika.

b) Pengaruh pertumbuhan ekonomi (X2) terhadap kemiskinan (Y).

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,740 < 1,894$  dan taraf signifikansinya yaitu  $0,0125 >$  dari  $0,05$ . Hal tersebut menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikansi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika.

### **Uji Kekuatan Pengaruh**

Pengujian berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan uji koefisien derterminasi ( $R^2$ ). Hasil uji ( $R^2$ ) ditunjukkan dengan angka R SQure yang dilihat pada tabel di bawah ini:



This is an open-access article distributed under the terms of the  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,982 <sup>a</sup>	0,965	0,955	0,40071

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pembangunan

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Hasil Output SPSS, 2023.

Pada tabel 9 di atas diketahui bahwa besarnya angka  $R^2$  adalah 0,965 yang menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan sebesar 0,965 atau 96,5%. Sedangkan sisanya 3,5% dipengaruhi variabel lain yang berasal dari luar variabel yang diteliti.

## PEMBAHASAN

### Ketimpangan Pembangunan

Ketimpangan pembangunan pada umumnya terjadi pada aspek pendapatan, spasial, dan disisi lain pendekatan pembangunan yang sangat menekankan pada pertumbuhan ekonomi selama ini juga menimbulkan makin melebarnya ketimpangan sosial ekonomi antara wilayah. Potensi konflik antara daerah atau wilayah menjadi besar, wilayah-wilayah yang dulu kurang tersentuh pembangunan mulai menuntut hak-haknya. Selain itu muncul suatu interaksi yang saling memperlemah. Ketimpangan pada dasarnya disebabkan adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini kemampuan suatu wilayah dalam proses pembangunan juga menjadi berbeda, oleh karena itu tidaklah mengherankan bilamana pada suatu daerah biasanya terdapat wilayah maju (*developed region*) dan wilayah terbelakang (*underdeveloped region*). Ketimpangan pembangunan dapat juga dilihat secara vertical yakni perbedaan pada distribusi pendapatan dan secara horizontal yakni perbedaan antara daerah maju dan terbelakang (Hadju et al., 2021: 111).



## Ukuran Ketimpangan Pembangunan

Ketimpangan pembangunan antar wilayah dapat di ukur dengan menggunakan rasio gini, yang dikembangkan oleh Corrado Gini ahli statistik dari Italia. Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur kesenjangan pendapatan dan kekayaan. Rasio Gini memiliki indeks yang rentang nilai antara 0 sampai dengan 1. Nilai 0 berarti tidak ada kesenjangan ekonomi, atau perekonomian merata pada daerah tersebut. Sementara nilai 1 menunjukkan nilai kesenjangan maksimal.

Rumus Rasio Gini adalah :

$$G = 1 - \sum (X_i + 1 - X_i)(Y_i + 1)$$

$$G = 1 - \sum f_i(Y_i + Y_i + 1)$$

Dimana:

G= Rasio Gini

$f_i$  = Jumlah rumah tangga dalam kelas i

$X_i$  = Jumlah komulatif rumah tangga dalam kelas i

$Y_i$  = Jumlah komulatif pendapatan dalam kelas i.

## Faktor Ketimpangan Pembangunan

Faktor penyebab terjadinya ketimpangan pembangunan ekonomi antara lain sebagai berikut.

### a. Perbedaan Kandungan Sumber Daya Alam

Perbedaan kandungan sumber daya alam akan mempengaruhi kegiatan produksi pada daerah bersangkutan. Dengan kandungan sumber daya alam yang cukup tinggi akan dapat memproduksi barang-barang tertentu dengan biaya relatif murah dibandingkan dengan daerah lain yang mempunyai kandungan sumber daya alam lebih rendah. Kondisi ini mendorong pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan menjadi lebih cepat (Diandini, 2018: 11).

### b. Perbedaan Kondisi Demografis

Daerah dengan kondisi demografinya baik akan mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi sehingga akan mendorong peningkatan investasi ke daerah yang bersangkutan (Dhyatmika & Atmanti, 2013: 4).



c. Kurang Lancarnya Mobilitas Barang Dan Jasa

Mobilitas barang dan jasa meliputi kegiatan perdagangan antara daerah dan migrasi baik yang disponsori pemerintah atau migrasi spontan. Apabila mobilitas kurang lancar maka kelebihan produksi suatu daerah tidak dapat dijual ke daerah lain yang membutuhkan. Akibatnya adalah ketimpangan pembangunan akan cenderung tinggi, sehingga daerah terbelakang sulit mendorong proses pembangunannya (Diandini, 2018: 12).

d. Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi akan cenderung lebih cepat pada suatu daerah dimana konsentrasi kegiatan ekonominya cukup besar. Kondisi ini akan mendorong proses pembangunan daerah melalui peningkatan penyediaan lapangan kerja dan tingkat pendapatan masyarakat (Diandini, 2018: 12).

e. Alokasi Dana Pembangunan Antara Wilayah

Alokasi dana berasal dari pemerintah maupun swasta. Pada sistem pemerintahan otonomi makadana pemerintah akan lebih banyak dialokasikan ke daerah sehingga ketimpangan pembangunan akan cenderung lebih rendah (Diandini, 2018: 12).

## Pertumbuhan Ekonomi

pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan *output* perkapital yang akan terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi penting atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan, karena jumlah penduduk terus bertambah setiap tahun sehingga kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun (Machmud, 2016: 37).

Menurut Schumpeter (Lincoln, 1999: 70) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan "teknologi" produksi itu sendiri.



## Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dapat digunakan pertumbuhan tahunan. Pertumbuhan ekonomi tahunan diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$Y_t = \left( \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \right) \times 100$$

Keterangan:

$Y$  = Tingkat pertumbuhan ekonomi

$PDB_t$  = PDB riil tahun sekarang

$PDB_{t-1}$  = PDB riil tahun kemarin (Machmud, 2016: 37).

## Indikator Pertumbuhan Ekonomi Wilayah (Regional)

Adapun indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menurut Adisasmita adalah sebagai berikut:

### a. Ketidakseimbangan Pendapatan

Dalam keadaan yang ideal, di mana pendapatan dengan mutlak didistribusikan secara adil, 80% populasi terbawah akan menerima 80% dari total pendapatan, sedangkan 20% populasi teratas menerima 20% total pendapatan. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), susunan pengelompokan penduduk dibagi tiga, yaitu 40% populasi terendah, 40% populasi sedang, dan 20% populasi teratas. Indikator ketidakseimbangan pendapatan dapat diterapkan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah.

### b. Perubahan Struktur Perekonomian

Dalam masyarakat yang maju, pembangunan ekonomi yang dilaksanakan akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian, dimana terjadi kecenderungan bahwa kontribusi (peran) sektor petanian terhadap nilai PDRB akan menurun, sedangkan kontribusi sektor industri akan meningkat. Sektor industri memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan nasional dan regional, sektor industri dapat menyediakan lapangan kerja yang luas, memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat, menghasilkan devisa yang dihasilkan dari eksport. Oleh karena



itu, perekonomian suatu wilayah harus di orientasikan selain sektor pertanian, tetapi harus pula diorientasikan kepada sektor industri.

c. Pertumbuhan Kesempatan Kerja

Masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah yang strategis dan sangat mendesak dalam pembangunan di Indonesia. Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 240 jiwa, tingkat pengangguran cukup tinggi dan cenderung bertambah luas akibat krisis finansial Negara-negara di dunia. Untuk mengatasi krisis ekonomi yang sangat luas tersebut, diperlukan peranan pemerintah. Salah satu langkah strategis yang ditempuh adalah pembangunan prasarana (misalnya jalan). Pembangunan jalan yang menjangkau ke seluruh kantong-kantong produksi, akan mendorong peningkatan produksi berbagai komoditas sektor pertanian dalam arti luas (meliputi tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan) serta barang-barang hasil industri. Pembangunan prasarana dan sarana transportasi akan menunjang berkembangnya berbagai kegiatan di sektor-sektor lainnya (pertanian, perdagangan, industri, pariwisata dan lainnya).

d. Tingkat dan Penyebaran Kemudahan

Dalam hal ini “kemudahan” diartikan sebagai kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, baik pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (seperti sandang, pangan, papan, memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan, kesempatan melakukan ibadah, rekreasi dan sebagainya), maupun pemenuhan kebutuhan untuk dapat melakukan kegiatan usaha misalnya mendapatkan bahan baku, bahan penolong, suku cadang, listrik, air bersih, dan jasa-jasa seperti jasa angkutan, pemasaran, perbankan dan lainnya).

e. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu konsep yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi regional (wilayah) adalah konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan ukuran prestasi (keberhasilan) ekonomi dari seluruh kegiatan ekonomi. Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut definisi, PDRB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat



faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun (Ismawati, 2020: 20-23).

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Jhingan (Ismawati, 2020: 23-25), pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh dua macam faktor, yakni faktor ekonomi dan faktor non ekonomi:

a. Faktor Ekonomi, terdiri dari :

a) Sumber Daya Alam (SDA)

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumberdaya alam atau tanah. Di negara berkembang sumber alam sering terbengkalai dan tidak diolah sama sekali karena kekurangan teknologi dan sumber daya manusianya.

b) Akumulasi Modal (Investasi)

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat di reproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, ini disebut akumulasi atau pembentukan modal. Pembentukan modal adalah masyarakat tidak melakukan secara keseluruhan kegiatannya saat ini sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi yang mendesak, tapi mengarah kepada pembuatan barang-barang modal.

b. Faktor Non Ekonomi, terdiri dari:

a) Faktor Sosial (Sarana dan Prasarana)

Faktor sosial dan budaya ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, di negara terbelakang ada tradisi sosial dan budaya yang tidak menunjang perkembangan ekonomi. Oleh sebab itu, bagi pembangunan harus ada masyarakat yang bebas dengan kelas menengah yang kuat yang mampu meningkatkan pendapatan melalui perdagangan dan perniagaan. Kedua faktor inilah yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi modern di negara maju.

b) Faktor Manusia (Pendidikan)

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Peningkatan GNP perkapita berkaitan erat dengan pengembangan sumberdaya



manusia yang dapat menciptakan efisiensi dan peningkatan produktifitas di kalangan buruh. Dalam perekonomian modern spesialisasi fungsi tenaga kerja memungkinkan setiap orang dan setiap daerah memanfaatkan perbedaan-perbedaan yang khas dalam keterampilan dan sumber daya dengan sebaik-baiknya.

c) Faktor Politik dan Administratif (Keamanan)

Faktor politik dan administratif juga membantu pertumbuhan ekonomi modern. Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pertumbuhan ekonomi.

### Kemiskinan

Menurut Mudrajat Kuncoro (Machmud, 2016:281-282) kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum, dimana pengukuran kemiskinan didasarkan pada konsumsi.berdasarkan konsumsi garis kemiskinan terdiri dari dua unsur yaitu:

- a. Pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya.
- b. Jumlah kebutuhan lain yang sangat ber variasi yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Badan pusat statistik mendefinisikan kemiskinan dengan menetapkan beberapa kriteria kemiskinan yang mengacu pada besarnya pengeluaran tiap orang perharinya kriteria statistik dari BPS adalah sebagai berikut:

- a. Tidak Miskin, yaitu mereka yang pengeluaran per bulannya lebih dari Rp 350.610.
- b. Hampir Tidak Miskin, yaitu orang dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp 280.488 s/d Rp 350.610, atau sekitar antara Rp 9.350 atau Rp 11.687 per orang dalam satu hari.
- c. Hampir Miskin, yaitu orang dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp 233.410 s/d Rp 280.400 atau sekitar antara Rp 7.780 s/d Rp 9.550 per orang dalam satu hari.



- d. Miskin, dengan pengeluaran per orang perbulan per kepala Rp 233.740 ke bawah atau sekitar Rp 7.780 ke bawah per orang dalam satu hari.
- e. Sangat Miskin (Kronis), tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang dalam satu hari. Tidak diketahui berapa jumlah pastinya.

### **Ukuran Kemiskinan**

Secara umum ada dua macam ukuran kemiskinan yaitu:

- a. Kemiskinan Absolut, dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin, atau sering disebut garis batas kemiskinan. Menurut Todaro kemiskinan absolut dimaksud untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.
- b. Kemiskinan Relatif, adalah orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang memenuhi kebutuhan dasar, namun masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya, maka orang tersebut masih dianggap miskin. Menurut Miller dalam Arsyad kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, dari pada lingkungan orang yang bersangkutan (Subandi, 2019: 79-80).

### **Indikator Kemiskinan**

Indikator kemiskinan ada bermacam-macam yaitu:

- a. Tingkat Konsumsi Beras

Sajogyo menggunakan tingkat konsumsi beras sebagai indikator kemiskinan. Untuk daerah pedesaan, penduduk mengonsumsi beras kurang dari 240 kg perkapita pertahun bisa digolongkan miskin. Sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg perkapita pertahun.

- b. Tingkat Pendapatan

BPS menetapkan pendapatan daerah perkotaan yang dibutuhkan untuk melepaskan dari kategori kemiskinan adalah Rp 4.522,00 perkapita pada tahun 1976, sedangkan



pada tahun 1993 adalah Rp 27.905,00. Di daerah pedesaan pendapatan yang dibutuhkan lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan.

c. Tingkat Kesejahteraan Sosial

Ada berbagai komponen tingkat kesejahteraan yang lain yang sering digunakan yaitu kesehatan dan Gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, sandang, rekreasi dan kebebasan (Subandi, 2019: 80-81).

### Penyebab Kemiskinan

kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang tidak atau belum ikut serta dalam proses perubahan di sebabkan tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam pemilihan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang menandai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan.

Menurut Shrap, et.al dalam kuncoro (Subandi, 2019: 77-78). mengidentifikasi ada tiga penyebab kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi:

- a. Secara mikro, Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
- b. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia.
- c. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam akses modal.

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan

Berikut ini adalah Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya yaitu:

a. Pendidikan Rendah

Orang-orang dengan pendidikan rendah cenderung memiliki kesulitan dalam mencari pekerjaan yang baik dan berpenghasilan tinggi. Keterampilan yang kurang juga dapat menyulitkan mereka untuk meningkatkan keterampilan dan kualifikasi mereka.

b. Kesenjangan Ekonomi

Ketimpangan distribusi pendapatan dan kekayaan dapat menyebabkan kelompok-kelompok tertentu dimasyarakatnya menjadi lebih miskin dari pada yang lain. Hal



ini terjadi ketika sejumlah kecil orang atau kelompok menguasai sebagian besar sumber daya ekonomi.

c. Pengangguran

Orang-orang yang mengalami pengangguran cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini juga dapat mempengaruhi keterampilan mereka, karena semakin lama mereka menganggur semakin sulit untuk kembali ke dunia kerja.

d. Ketidak Stabilan Politik

Ketidak stabilan politik dapat menyebabkan kerusakan ekonomi dan sosial yang dapat memperburuk kemiskinan.

e. Penyakit dan Ketidakseimbangan Gizi

Penyakit dan ketidakseimbangan gizi dapat menyebabkan kerugian waktu dan produktifitas, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kemiskinan.

f. Ketergantungan Pada Sumber Daya Alam

Orang-orang yang tergantung pada sumber daya alam (seperti petani atau nelayan) dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh penghasilan yang stabil karena fluktuasi harga atau bencana alam.

g. Diskriminasi

Diskriminasi rasial, gender, dan kelas sosial dapat membatasi akses kelapangan kerja, pendidikan, dan kesempatan lainnya yang dapat membantu mengurangi kemiskinan.

### Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Mimika

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa perbedaan pembangunan berpengaruh positif dan signifikansi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika. Berpengaruh positif artinya bahwa semakin besar ketimpangan pembangunan maka semakin besar kemiskinan di Kabupaten Mimika, sedangkan pengaruh yang signifikan ini disebabkan oleh adanya ketimpangan pendapatan yang tidak merata di Kabupaten Mimika. Hal ini terjadi karena tingkat pendapatan antara masyarakat pada setiap golongan terdapat perbedaan yang cukup besar untuk golongan masyarakat kecil, menengah dan atas, artinya, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.



Masalah ini berarti tingkat ketimpangannya dilihat dari rasio gini yang mana ketimpangan menunjukkan merata tidaknya pembagian hasil pembangunan di Kabupaten Mimika.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab ketimpangan pembangunan di Kabupaten Mimika, yaitu ketidakmerataan pendidikan, tingkat pendidikan di Kabupaten Mimika masih rendah, terutama diwilayah-wilayah pedalaman. Hal ini membuat kesempatan masyarakat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan naik level hidupnya masih terbatas. Untuk mengatasi ketimpangan pembangunan di Kabupaten Mimika. Diperlukan upaya yang komprehensif dari pemerintah dan masyarakat. Upaya yang harus dilakukan antara lain meningkatkan akses dan kualitas layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, meningkatkan infrastruktur jalan, transportasi, dan komunikasi. Serta memperbaiki distribusi dan pemanfaatan sumber daya alam yang lebih merata bagi masyarakat lokal, selain itu. Diperlukan juga penanganan yang tepat terhadap konflik sosial dan masalah kesehatan yang menjadi kendala dalam proses pembangunan di Kabupaten Mimika.

Menurut John Stuart Mill (Sunaryon, 2023: 185) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi bergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan tingkat pengetahuan umum dan perbaikan yang dihasilkan dari upaya menghilangkan hambatan perkembangan seperti adat istiadat, kepercayaan dan ide-ide tradisional. Pertumbuhan produksi dan pendapatan masyarakat tidak tergantung pada kapasitas produksi masyarakat, tetapi pada pertumbuhan konsumsi masyarakat. Jadi, meski kapasitas produksi meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitiannya (Sunaryon, 2023: 192) dalam penelitiannya bahwa ketimpangan pembangunan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Kalimantan. Masalah ini menjadi tantangan bagi pemerintahan daerah Kalimantan dalam mengentaskan kemiskinan untuk semakin memperbesar kesenjangan pembangunan di wilayah Kalimantan.

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Mimika

Berdasarkan pengujian kedua, hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten



This is an open-access article distributed under the terms of the  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Mimika. Berpengaruh positif yaitu semakin rendah pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah angka kemiskinan di Kabupaten Mimika. Ini karena kenaikan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) hanya meningkat diantara sekelompok masyarakat tertentu, sehingga pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak mengarah pada distribusi pendapatan sehingga kemiskinan meningkat dan tidak terselesaikan.

Diketahui bahwa, PDRB Kabupaten Mimika sangat dipengaruhi oleh sektor pertambangan dan pengalian. PT Freeport Indonesia dimana sektor ini menghasilkan lebih dari 80% PDRB Kabupaten Mimika setiap tahunnya. Sementara itu, hanya sedikit orang yang merupakan keluarga pekerja PT Freeport Indonesia yang merasakan akibat kenaikan PDRB ini ketika sebagian besar pendapatan masyarakat dialihkan ke luar negeri oleh PT Freeport. Akibatnya perekonomian Kabupaten Mimika dilanda resesi, pendapatan turun, tabungan terkuras, dan upaya pengentasan kemiskinan tertinggal.

Pertumbuhan PDB yang mendorong pertumbuhan ekonomi terkadang hanya berasal dari beberapa kelompok masyarakat, sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi tidak menyebar, yang pada akhirnya meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi berdasarkan variabel ekonomi makro, khususnya aliran investasi dan pertumbuhan ekspor, seringkali tidak erat kaitannya dengan penurunan jumlah penduduk miskin.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Ketimpangan pembangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika.
- b. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak singnifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika.

## SARAN

Dari kesimpulan yang sudah di buat peneliti ingin membuat beberapa saran bagi pihak yang terkait sebagai bahan masukan atau alternatif untuk masalah yang terjadi diantarnya



This is an open-access article distributed under the terms of the  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

- a. Ketimpangan pembangunan harus dikurangi agar jumlah penduduk miskin diharapkan dapat berkurang. Langkah utama yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengatasi masalah ketimpangan pembangunan untuk memperkecil kesenjangan antara penduduk kaya dan miskin. Dengan mengintensifkan penyaluran dana desa dalam melakukan pembangunan padat karya, tidak menjadikan ketergantungan penduduk desa terhadap dana desa yang dapat dalam menciptakan ekonominya. Diharapkan pemerintah daerah juga dapat mengatur kebijakan dalam mengurangi kemiskinan di Kabupaten Mimika melalui pemerataan pendapatan dengan pemerataan lapangan kerja, perluasan aksesibilitas masyarakat terhadap sarana dan prasarana publik, serta pemberdayaan dan pembekalan keterampilan masyarakat.
- b. Pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin adalah pertumbuhan yang berkualitas dan merata. Investasi sebagai pendukung pertumbuhan sangat dibutuhkan untuk mempercepat industrialisasi pertanian atau pedesaan, peningkatan mutu angkatan kerja melalui pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan dan perbaikan infrastruktur pedesaan. Pemerintah diharapkan lebih banyak memberikan perhatian lebih terhadap daerah atau wilayah yang mempunyai ketinggalan dalam bidang perekonomian. Daerah yang tertinggal memiliki sumber kekayaan alam yang banyak maka dari itu pemerintah harus bisa mengelola dengan baik hasil dari sumber kekayaan alam tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan dan Hubungannya Dengan Keberpihakan Terhadap Masyarakat Miskin Di Indonesia (Studi Kasus Pada Seluruh Provinsi Di Indonesia Periode 2007-2013)*. Universitas Brawijaya Malang.
- Ananda, C. F. (2017). *Pembangunan Ekonomi Daerah Dinamika dan Strategi Pembangunan*. Malang: UB Press, Malang.
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Dhyatmika, K. W., & Atmanti, H. D. (2013). Analisis Ketimpangan Pembangunan Provinsi Banten Pasca Pemekaran. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(2), 1-8.



This is an open-access article distributed under the terms of the  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

- Diandini, P. (2018). *Analisis pengaruh ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan antar provinsi di indonesia*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Frisdiantara, C., & Mukhlis, I. (2016). *Ekonomi Pembangunan Sebuah Kajian Teoretis Dan Empiris* (Edisi 1). Malang: Lembaga Penerbit Universitas Kanjuruhan Malang.
- Ginting, A. M. (2015). Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah Terhadap Kemiskinan di Indonesia 2004-2013. *Pusat Penelitian - Badan Keahlian DPR RI*, 20(1), 45–58.
- Hadju, I. I., Masinambow, V. A. ., & Maramis, M. T. . (2021). Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(01), 110–120.
- Ismawati. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sinjai*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Lincoln, A. (1999). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 4). Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Nadhifah, D. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan (Studi Pada 38 Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 - 2015). *Jurnal Pembangunan Ilmiah*, 4(2).
- Panarangi, A. I. (2012). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Plano Madani*, 1(1), 29–38.
- Purnama, N. I. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(1), 62–70.
- Safuridar. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyadh*, 1(1), 37–55.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. (Edisi 1). Jakarta: Kencana, Jakarta.
- Subandi. (2019). *Ekonomi Pembangunan*. (Riduwan, Ed.) (Edisi 5). Bandung: CV Alfabeta, Bandung.
- Sunaryon N.Tuah. (2023). Analisis Pengaruh Ketimpangan Pembangunan, Pertumbuhan



Ekonomi dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Regional Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13, 182–193.



This is an open-access article distributed under the terms of the  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License